

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yang menghubungkan antara variabel independen dan dependen yang analisisnya menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel sehingga perlu disusun hipotesisnya (Nursalam, 2008). Rancangan penelitian ini menggunakan *cross sectional* yaitu jenis penelitian yang menitikberatkan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen dan akan dikumpulkan sekaligus pada saat tertentu (Notoadmodjo, 2010).

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi bukan hanya jumlah pada obyek/subyek yang hanya dipelajari, tetapi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek yang diteliti (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan ialah semua penderita asma (berusia 12-60 tahun dan pasien asma yang terdiagnosis asma yang ditetapkan oleh dokter yang bertanggung jawab) sebanyak 30 orang yang ada di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Soepraoen Malang. Subyek/obyek yang diteliti dalam keadaan sehat tidak dalam serangan asma.

4.2.2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pasien asma yang mengalami sakit asma di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Soepraoen Malang.

4.2.3. Jumlah Sampel

Jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak $N = 30$ orang.

4.2.4 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling nonprobabilitas dengan menggunakan metode Total Sampling. Metode total sampling dimana sampel yang akan digunakan adalah total populasi. Metode ini diperbolehkan karena jumlah populasi yang terbatas atau sedikit, sehingga dari semua populasi tersebut dijadikan sampel dalam penelitian (Notoatmodjo, 2002).

4.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2009) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

4.3.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas merupakan variabel yang diduga peneliti sebagai variabel penyebab timbulnya suatu masalah. Pada penelitian ini, variabel independen adalah derajat asma.

4.3.2 Variabel Dependen (Variabel Tergantung)

Variabel tergantung merupakan variabel yang diduga oleh peneliti merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang disebabkan oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah harga diri.

4.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dr. Soepraoen Malang pada tanggal 4 – 13 Mei 2016.

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian (Arikunto, 2006), instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian A, bagian B dan bagian C.

a. Bagian A (Instrumen Demografi)

Instrumen demografi berisi karakteristik responden yang meliputi :

1. Kode (diisi peneliti)
2. Jenis kelamin

3. Tempat/Tanggal lahir
4. Umur
5. Alamat
6. Pekerjaan
7. Pendidikan Terakhir

b. Bagian B (Instrumen Derajat Asma)

Dalam penelitaian untuk variabel derajat asma, peneliti menggunakan kuesioner *Asthma Control Test* (ACT). Salah satu metode baru yang dibuat untuk penilaian yang dapat dilakukan dengan mudah dan cepat untuk menentukan pasien asma telah terkontrol penuh, terkontrol sebagian atau tidak terkontrol. Walaupun beberapa alat sudah ditemukan untuk menentukan tingkat kontrol terhadap asma, banyak di antaranya sulit untuk digunakan.

Dalam penelitian ini instrumen ACT berisi 5 item yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh peneliti. Kuesioner ini didesain untuk pasien berumur ≥ 12 tahun. ACT diperkenalkan oleh Nathan pada tahun 2004 yang masing-masing pertanyaan mempunyai skor 1 sampai 5, sehingga nilai terendah ACT adalah 5 dan tertinggi 25. Jawaban atas tiap item pernyataan dalam skala ini menggunakan skala Likert. Setiap pertanyaan mempunyai lima jawaban dan penilaian dari asma terkontrol sebagai berikut : skor jawaban dari kelima pertanyaan itu 25 artinya asmanya sudah terkontrol penuh, skor antara 20 sampai 24 berarti asmanya terkontrol sebagian,

skor jawaban kurang dari atau sama dengan 19 berarti asmanya tidak terkontrol.

c. Bagian C (Instrumen Harga Diri Coopersmith)

Instrumen harga diri dalam penelitian ini berbentuk kuisioner. Kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner milik Coopersmith (1975) yakni Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI) School Short Form. Pada kuisioner harga diri ini sebelumnya pernah digunakan dalam penelitian yang berjudul "HUBUNGAN ANTARA INDEKS MASSA TUBUH DENGAN KARAKTERISTIK HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMPN 21 MALANG". Dalam penelitian tersebut CSEI school short berisi 25 item dari modifikasi 50 item yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (Hills; Lesie, Jannings, 2011). Kuisioner ini mempunyai dua sifat pernyataan, yakni favorable dan unfavoureble. Item yang mempunyai sifat favourable jawaban "ya" mempunyai skor 1 dan "tidak" mempunyai skor 0. Item yang bersifat unvavourable jawaban "ya" mempunyai skor 0 dan dan "tidak" mempunyai skor 1. Pernyataan favourable terdiri 12 item yaitu pernyataan no. 3, 4, 5, 7, 9, 13, 16, 18, 19, 21, 23, 25, dan pernyataan unfavourable terdiri dari 13 item yaitu 1, 2, 6, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 17, 20, 22, 24.

Jawaban atas tiap item pernyataan dalam skala ini menggunakan skala Guttman dimana bentuk jawaban bersifat tegas dan konsisten (ya atau tidak). Skor harga diri

diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu harga diri rendah, sedang, dan tinggi. Sistem skoring yang digunakan adalah dengan pendekatan skala Guttman (Sugiyono, 2009). Penentuan penilaian dan skoringnya adalah sebagai berikut :

Jumlah pilihan	= 2
Jumlah pertanyaan	= 25
Skoring terendah	= 0
Skoring tertinggi	= 25
Jumlah skor terendah	= $0 \times 25 = 0$ asumsikan (0%)
Jumlah skor tertinggi	= $1 \times 25 = 25$ asumsikan (100%)

Rumus umum :

$$\text{Skor tertinggi-skor terendah} = 100\% - 0\% = 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Kategori} &= \text{Rendah, Sedang, Tinggi} = 3, \text{ maka} = 100\% / 3 \\ &= 33,3\% = 33\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kriteria penilaian} &= \text{skor tertinggi} - \text{hasil kategori} = 100\% - 33\% \\ &= 67\%, \text{ sehingga} \end{aligned}$$

$$67-100\% (0,67-1) = \text{tinggi}$$

$$33-66\% (0,33-0,66) = \text{sedang}$$

$$< 33\% (<0,33) = \text{rendah}$$

$$\text{Cara menilai} = \frac{\text{jumlah jawaban}}{25} \times 100\%$$

$$\text{Contoh : Nilai} = 23/25 \times 100\% = 92 = 0,92 \text{ (tinggi).}$$

d. Bagian D (Kuesioner harga diri Rosenberg)

Rosenberg Self Esteem Scale (RSES) merupakan instrumen yang dikembangkan oleh Morris Rosenberg (1965). Peneliti menggunakan instrumen RSES yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Instrumen ini pernah digunakan dalam penelitian Yuliyanti (2015). Instrumen ini terdiri atas 10 poin pernyataan. Pernyataan tersebut mencakup 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. RSES mengukur tingkat harga diri dengan menggunakan skala likert 0-3 dengan rentang skor antara 0-30. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi pula tingkat harga diri. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor maka semakin rendah pula tingkat harga diri. RSES terdiri dari 10 poin pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor RSES adalah 0-3 dengan aturan sebagai berikut:

- Skor 0 untuk STS
- Skor 1 untuk TS
- Skor 2 untuk S
- Skor 3 untuk SS

(Ket: pada pernyataan negatif aturan pemberian skor dibalik)

Skor 0-10 diklasifikasikan sebagai tingkat harga diri rendah. Sedangkan skor 11-20 dikategorikan sebagai tingkat harga diri

sedang. Skor 21-30 diklasifikasikan sebagai tingkat harga diri tinggi.

4.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

Kuesioner derajat asma dan harga diri telah dilakukan uji validitas dan reabilitas terlebih dahulu sebelum penelitian. Pengambilan data sebanyak 15 responden. Untuk uji validitas dan reabilitas kuesioner dilakukan pada tanggal 11-14 April 2016 di Rumah Sakit Aura Syifa Kediri.

4.6.1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen, sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Notoadmojo, 2005). Penelitian ini dilakukan uji validitas instrumen (kuesioner) dengan menggunakan *Corelational Product Moment*. Bila nilai r hitung $>$ r tabel (0,4409) atau nilai signifikansi hasil korelasi $<$ 0,05 (5%) maka dinyatakan valid (Sugiyono, 2011).

Hasil dari uji validitas dihitung dengan menggunakan perangkat lunak komputer *SPSS 16.0 for Windows*, didapatkan nilai r hitung korelasi *Product Moment* dan nilai signifikansi korelasi untuk setiap butir pertanyaan.

4.6.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat pengumpulan data atau instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen itu sudah baik (Arikunto, 2006). Untuk mendapatkan nilai yang reliabel, kuisisioner ini diuji menggunakan bantuan program SPSS. Penelitian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan *Alpha Cronbach*. Bila nilai *alpha* lebih kecil dari 0,60 maka dinyatakan tidak reliabel dan sebaliknya dinyatakan reliabel. Hasil yang didapatkan nilai Cronbach Alpha sebesar (Variabel X 0,876) dan (variabel Y 0,993 dan 0,91). Dari hasil uji reabilitas di atas dapat disimpulkan bahwa nilai Cronbach Alpha variabel yang digunakan lebih besar dari pada 0,60, sehingga kedua instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini bersifat reliable atau konsisten (Setiadi, 2007).

Jika nilai *alpha* > 0,6 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*) sementara jika, *alpha* 0,80 ini menunjukkan seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat.

4.7 Definisi Istilah/Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel Independen Derajat Asma	Kumpulan dari manifestasi atau gejala penyakit asma yang dialami seseorang dibedakan berdasarkan keparahan frekuensi dan gejalanya yang ditetapkan oleh petugas berwenang yang diukur dengan kuesioner Asthma Control Test (ACT).	Parameter yang dinilai adalah : 1. Gangguan aktivitas harian akibat asma 2. Frekuensi gejala asma 3. Gejala malam 4. Penggunaan obat 5. Persepsi terhadap kontrol asma	Kuisoner Asthma Control Test (ACT)	Ordinal	Skor Penilaian : 1. < 19 : tidak terkontrol 2. 20-24 : terkontrol sebagian 3. 25 : terkontrol penuh.
Variabel Dependen Harga Diri	Penilaian individu dengan asma tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif yang diukur dengan kuesioner CSEI school short form dan Rosenberg Self Esteem Scale.	Harga diri pada remaja berdasarkan : 1. Penerimaan diri 2. Penerimaan sosial 3. Interaksi sosial 4. Penghargaan	Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI) school short form	Ordinal	Interpretasi hasil ukur : 1. Harga diri rendah = < 33%. 2. Harga diri sedang = 33% - 66% 3. Harga diri tinggi = 67%-100%

		<p>a. <i>Feeling of Belonging</i> (Perasaan Diterima)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki penilaian yang positif akan dirinya jika ia merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompok tersebut. - Memiliki penilaian negative jika ia ditolak dan tidak diterima oleh kelompok tersebut. <p>b. <i>Feeling of Competence</i> (Perasaan Mampu)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mampu melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diharapkan - Merasa mampu melakukan pekerjaan sama seperti orang lain <p>c. <i>Feeling of Worth</i> (Perasaan Berharga)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menilai dirinya secara positif - Merasa yakin terhadap dirinya - Mempunyai kepercayaan diri 	Rosenberg Self Esteem Scale	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga diri rendah = 0-10 2. Harga diri sedang = 11-20 3. Harga diri tinggi = 21-30
--	--	--	-----------------------------------	---------	---

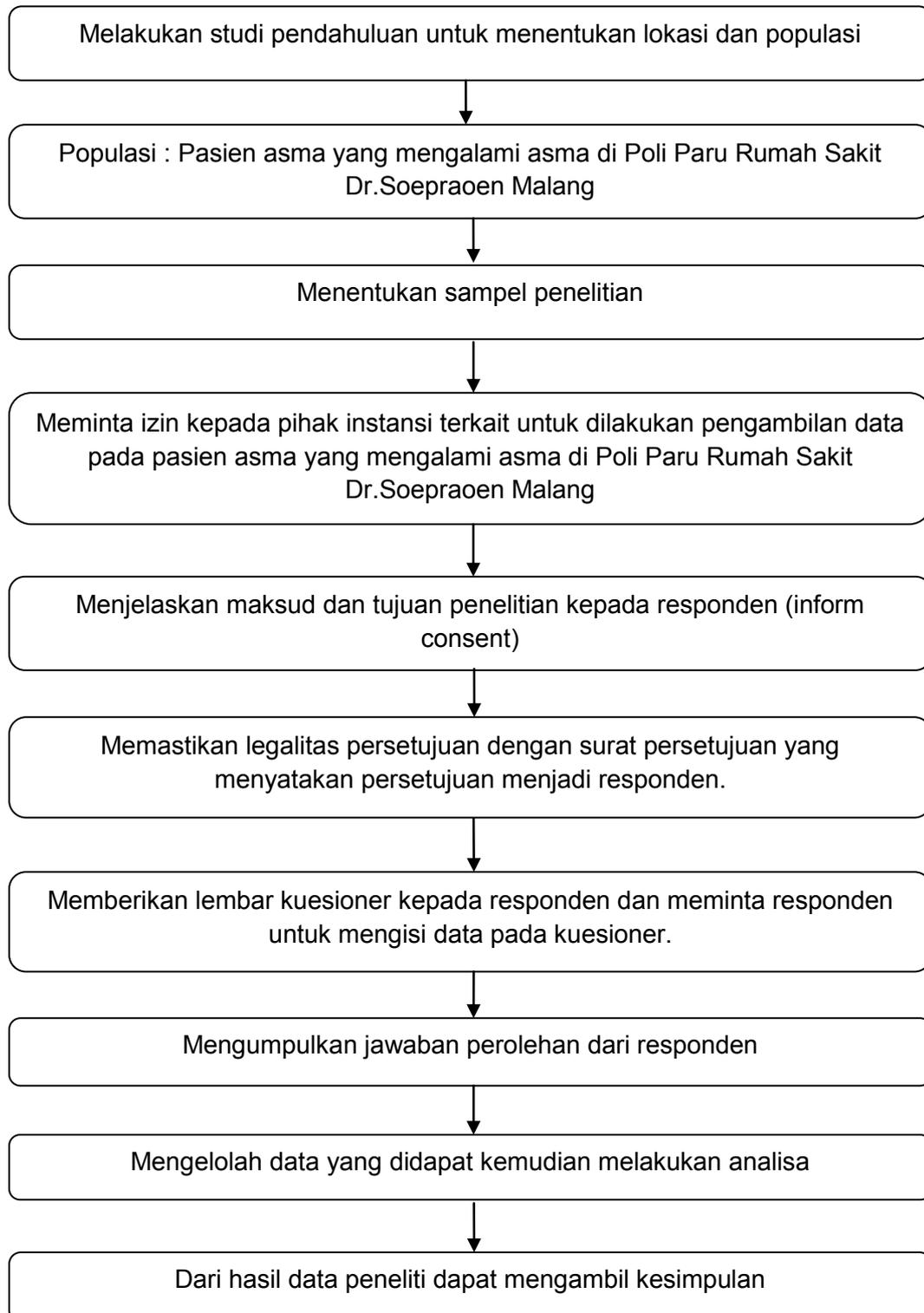
Tabel 4.1 Definisi Istilah/Operasional

4.8 Prosedur Penelitian

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan prosedur sebagai berikut :

- a. Peneliti melakukan tinjauan studi pendahuluan pada pasien asma yang mengalami asma di Poli Paru Rumah Sakit Dr.Soepraoen Malang.
- b. Peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak terkait di Rumah Sakit Dr.Soepraoen Malang untuk melakukan penelitian.
- c. Peneliti mulai membuat instrumen penelitian yang berupa kuesioner dan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen.
- d. Peneliti mulai melakukan proses pengambilan data di Poli Paru Rumah Sakit Dr.Soepraoen Malang.
- e. Peneliti mengajukan izin kepada responden untuk dijadikan responden penelitian.
- f. Memberikan lembar kuisoner kepada responden dan meminta responden untuk mengisi data pada kuisoner.
- g. Peneliti melihat lembar kuesioner yang telah diberikan kepada responden apakah data yang diisi sudah lengkap atau belum.
- h. Peneliti memproses data yang telah diterima dengan cara menyimpulkan dan mengelolah data.
- i. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diolah.

4.9 Alur Penelitian



4.10 Analisis Data

Data-data yang sudah terkumpul akan diolah melalui beberapa poses di bawah ini (Nazir, 2005):

4.10.1 Editing

Tahap editing dilakukan dengan memeriksa apakah tulisan dari responden jelas dan bisa dipahami. Pada proses editing ini juga diperiksa kelengkapan kuisioner seperti pengisian identitas dan pengisian kuisioner harga diri. Kesesuaian jawaban dan konsistensi responden dalam mengisi kuisioner juga perlu diperiksa pada tahapan ini.

4.10.2 Coding

Setelah dilakukan editing, selanjutnya penulis memberikan kode tertentu pada tiap-tiap data sehingga memudahkan dalam melakukan analisis data di komputer. Untuk instrumen ACT, memiliki 5 pertanyaan, masing-masing pertanyaan memiliki jawaban yang mempunyai nilai tersendiri. Jawaban selalu memiliki nilai 1, jawaban sering memiliki nilai 2, jawaban kadang-kadang memiliki nilai 3, jawaban jarang memiliki nilai 4 dan untuk jawaban tidak pernah memiliki nilai 5. Jika skor total ACT didapatkan nilai 25 menandakan asma terkontrol penuh, nilai 20-24 menandakan terkontrol sebagian, dan kurang dari 19 menandakan asma tidak terkontrol.

Item pada skala harga diri Coopersmith yang mempunyai sifat favourable jawaban “ya” mempunyai skor 1 dan “tidak” mempunyai skor 0. Item yang bersifat unfavourable jawaban “ya” mempunyai skor 0 dan “tidak” mempunyai skor 1. Untuk skor harga diri CSEI, skor < 33% menandakan harga diri rendah, skor 33%-66% harga diri sedang, dan skor 67%-100% harga diri tinggi.

Istrumen harga diri Rosenberg mempunyai 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif. Instrumen ini terdiri atas 10 poin pernyataan dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pemberian skor RSES adalah 0-3 dengan aturan sebagai berikut: skor 0 untuk STS, skor 1 untuk TS, skor 2 untuk S, dan skor 3 untuk SS (Pada pernyataan negatif aturan pemberian skor dibalik).

Skor 0-10 diklasifikasikan sebagai tingkat harga diri rendah. Sedangkan skor 11-20 dikategorikan sebagai tingkat harga diri sedang. Skor 21-30 diklasifikasikan sebagai tingkat harga diri tinggi.

4.10.3 Processing

Peneliti melakukan perhitungan dan analisa data yang telah didapatkan setelah pembagian kuisioner pada responden. Pemrosesan data disini dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS 16 for Windows*. Data yang telah

dikelompokkan akan dimasukkan pada aplikasi tersebut untuk dilakukan perhitungan.

4.10.2 *Tabulating*

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan melakukan proses tabulasi. Tabulasi data adalah proses memasukkan data ke dalam bentuk tabel untuk mengidentifikasi adanya hubungan derajat asma dengan harga diri pada pasien asma di Poli Paru Rumah Sakit Dr. Soepraoen Malang.

4.10.3 *Cleaning*

Merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengecek ulang data yang telah dimasukkan oleh peneliti apakah ada kesalahan atau tidak, dan apakah data yang dimasukkan sudah benar. Bila data yang dimasukkan terdapat kesalahan, maka disini akan dilakukan perbaikan data.

4.11 Rencana Analisa Data

4.11.1. Analisa Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian (Notoadmojo, 2002). Analisa univariat menghasilkan distribusi dan presentase dari setiap variabel yang ada pada penelitian ini. Analisa univariat dalam penelitian ini adalah variabel derajat asma dan variabel harga diri pada pasien asma.

4.11.2. Analisa Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis untuk mengetahui interaksi dua variabel baik komparatif, asosiatif maupun korelasi (Saryono, 2008). Dalam penelitian ini data yang dihasilkan mempunyai skala ordinal, maka analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen adalah uji statistik Rank Spearman. Nilai korelasi ini disimbolkan dengan ρ (dibaca : rho). Karena digunakan pada data berskala ordinal, untuk itu sebelum dilakukan pengolahan data, data kuantitatif yang akan dianalisis perlu disusun dalam bentuk ranking. Dalam penelitian ini nilai alpha yang digunakan yaitu 0,05 (5%), jika angka signifikan dari hasil penelitian $<0,05$ maka hipotesis diterima dan jika angka signifikan dari hasil penelitian $>0,05$ maka hipotesis ditolak.

Nilai korelasi Rank Spearman berada diantara $-1 < \rho < 1$. Bila nilai $= 0$, berarti tidak ada korelasi atau tidak ada hubungannya antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = +1$ berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel independen dan dependen. Nilai $\rho = -1$ berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan kata lain, tanda “+” dan tanda “-” menunjukkan arah hubungan antara variabel yang sedang dioperasikan. Rumus korelasi Spearman Rank :

$$\rho = \frac{6\sum D^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

ρ : Koefisien korelasi tata jenjang

D : Different (beda antara jenjang tiap subyek)

N : Banyaknya subyek

Kesimpulan :

Bila R_{h_0} hitung $>$ R_{h_0} tabel maka H_a gagal tolak

Bila R_{h_0} hitung $<$ R_{h_0} tabel maka H_0 ditolak

Untuk koefisien korelasi akan didapatkan hasil yang menunjukkan kekuatan hubungan linear dan arah hubungan dua variabel. Jika koefisien positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi juga. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah dan berlaku sebaliknya. Nilai kekuatan antara hubungan dua variabel adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2012) :

0,00 – 0,199 = Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Rendah

0,40 – 0,599 = Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat

0,80 – 1,000 = Sangat Kuat

4.12 Etika Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus sudah mendapatkan ijin dari Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Kepala Staff Rumah Sakit Dr.Soepraoen Malang dan responden.

Setelah mendapatkan ijin, barulah melakukan penelitian, setelah diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, resiko penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian dan hak-hak peserta, maka diharapkan tidak dijumpai masalah etik. Adapaun *Belmont's Principles* Penelitian ini diantaranya :

4.12.1 Prinsip Menghormati Harkat dan Martabat Manusia (*Respect for person*)

Suatu penghormatan terhadap kebebasan bertindak, dimana seseorang mengambil keputusan sesuai dengan rencana yang ditentukan sendiri. Penelitian ini subjek untuk memutuskan kesediannya untuk menjadi responden penelitian tidak ada paksaan dari siapapun. Informasi yang dikumpulkan peneliti dijamin kerahasiaannya, lembar format pengumpulan data yang sudah terisi disimpan, hanya peneliti yang bisa mengaksesnya serta tidak diberi nama.

4.12.2 Prinsip Berbuat Baik (*Beneficence*)

Penelitian ini tidak menimbulkan efek samping yang membahayakan atau mencelakai responden. Peneliti hanya mengajukan pertanyaan dan pernyataan lewat kuesioner tanpa melakukan tindakan apapun pada responden. Hasil penelitian nantinya dapat memberikan manfaat khususnya bagi responden yaitu diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan menambah wawasan tentang derajat asma yang dapat mempengaruhi harga diri pada pasien asma.

4.12.3 Prinsip Tidak Merugikan (*Nonmaleficence*)

Prinsip tidak merugikan (*Nonmaleficence*) merupakan prinsip dasar menurut tradisi Hippocrates, *primum no nocere*. Jika tidak bisa berbuat baik kepada seseorang paling tidak kita tidak merugikan orang itu. Pada penelitian ini dilakukan tanpa adanya unsur menyakitkan atau melukai perasaan responden sehingga dalam penelitian ini pada lembar informasi dan kuesioner tidak menyinggung responden. Pada waktu pengambilan data dengan lembar kuesioner, harus menghormati petugas Rumah Sakit, dan pasien asma atau responden.

4.12.4 Prinsip Keadilan (*Justice*)

Pelaksanaan pada penelitian ini responden diperlakukan secara adil baik sebelum, selama dan sesudah selama keikutsertaan dalam penelitian tanpa ada diskriminasi dengan cara memperlakukan semua responden dengan cara yang sama. Responden yang telah mengisi kuesioner diberikan kompensasi berupa handuk kecil dan pihak Rumah Sakit diberikan kompensasi berupa vandell.